

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Sebagaimana tercantum pada Pasal 3 UUSPN menyebutkan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berakhlak, berkeahlian, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berdasarkan hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut berupaya mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia, yaitu dalam bentuk pembaharuan kurikulum, penataan guru, peningkatan manajemen pendidikan, serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. Melalui pembaharuan ini diharapkan dapat dihasilkan manusia yang kreatif yang sesuai dengan tuntutan jaman, yang pada akhirnya mutu pendidikan di Indonesia meningkat.

Pendidikan yang berkualitas dapat dihasilkan oleh guru yang berkualitas pula. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang juga perlu ditingkatkan kualitasnya. Menurut Sardiman (2012: 45) “guru sebagai salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang”. Dapat dikatakan bahwa pada setiap guru terletak tanggung jawab membawa siswanya menuju ke kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Guru

merupakan fasilitator dalam pembelajaran yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Peran guru menjadi faktor penting dalam menentukan berhasilnya proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Adam dan Decey (dalam Usman, 2016: 62) mengemukakan “Peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: (a) guru sebagai demonstrator, (b) guru sebagai pengelola kelas, (c) guru sebagai mediator dan fasilitator dan (d) guru sebagai evaluator.”

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sesuai dengan tugas seorang guru yakni melaksanakan pembelajaran di kelas, merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Kegiatan tersebut memerlukan pengelolaan kelas yang optimal sehingga siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Guru dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran. Menurut Usman (2016: 44) “Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif”. Pengelolaan dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar, di antara sekian macam tugas guru di dalam kelas. Berdasarkan uraian tersebut, maka peran guru dalam mengelola kelas sangat penting karena melalui kegiatan pengelolaan kelas tersebut siswa dapat dikondisikan dengan mengelola tingkah laku siswa dalam kelas, menciptakan iklim pembelajaran aktif, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Kenyataan di lapangan selama ini menunjukkan hasil yang sesuai. Guru sudah menjalankan perannya dengan maksimal, yaitu sebagai pendidik

atau pengajar, sebagai pengelola kelas, fasilitator, dan evaluator, namun hasil belajar siswa kurang maksimal. Sebagai pendidik, guru telah memberikan pengetahuan dan materi pelajaran serta mengawasi perilaku siswa saat mengikuti kegiatan belajar. Sebagai pengelola kelas, guru telah membantu keterlibatan siswa secara aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru selalu bervariasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran, sedangkan sebagai evaluator guru selalu memperhatikan komposisi tes yang baik. Guru telah berusaha untuk menempatkan diri sesuai perannya dengan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya, antara lain dengan memaksimalkan fungsi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pelatihan kompetensi, sertifikasi profesionalisme, dan lainnya.

Hasil observasi pada siswa Kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Nguter menunjukkan bahwa guru tidak mengalami kesulitan dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang ideal. Siswa tidak kesulitan menerima atau memahami bahan pelajaran terutama pelajaran ekonomi yang disampaikan oleh guru, siswa mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan memperhatikan saat pelajaran berlangsung, siswa juga cenderung menunjukkan sikap perhatian terhadap apa yang disampaikan guru. Selain itu, guru selalu berusaha mengajar dengan memperhatikan mengerti tidaknya siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Setiap akhir penjelasan guru selalu menanyakan apakah semua sudah mengerti. Kondisi yang ideal ini tentunya akan berdampak positif pada tercapainya tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan kompetensi inti dari mata pelajaran yang bersangkutan. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana peran guru dijalankan dengan maksimal sehingga proses belajar dapat berjalan dengan efektif.

Siswa kelas X SMA Negeri 1 Nguter berasal dari keluarga dan lingkungan masyarakat dengan karakteristik yang berbeda. Ada siswa yang berasal dari keluarga yang mampu secara ekonomi dan menyediakan fasilitas belajar secara lengkap. Sebagian yang lain berasal dari keluarga tidak mampu yang minim fasilitas sehingga siswa belajar seadanya. Siswa yang berasal dari

lingkungan masyarakat terdidik juga terbiasa dengan tuntutan jam wajib belajar, sebagian besar waktunya diisi dengan belajar. Sementara siswa dari lingkungan masyarakat pekerja tentunya tidak terbiasa dengan jam wajib belajar, jam belajar terbatas, siswa hanya belajar materi pokoknya saja.

Perbedaan karakteristik lingkungan keluarga dan masyarakat tersebut menimbulkan perbedaan karakteristik belajar dari peserta didik, terutama dalam bentuk gaya belajar yang mereka terapkan. Untuk itu, guru perlu mengetahui perbedaan gaya belajar pada diri siswa. Karena dengan mengenali gaya belajar menjadikan siswa mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap, mengatur, serta mengolah informasi yang dia peroleh. Sehingga menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menjadikan tercapainya tujuan pendidikan.

Guru harus memperhatikan unsur-unsur pendukung proses pembelajaran, misalnya pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dalam menghadapi peserta didik. Hakikat dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar dimana melalui aktivitas belajar akan berdampak pada perubahan, dan perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dan kecakapan meraih prestasi dalam proses belajar. Strategi pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu interaksi antara guru dan siswa juga berperan penting karena interaksi yang terjadi ini akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar.

Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi proses belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Jika menghafal maka banyak hal yang diingat itu akan hilang dalam beberapa jam.

Belajar tentunya membutuhkan konsentrasi. Siswa yang menghadapi keterpaksaan belajar tentu bukanlah hal yang menyenangkan. Tidak akan mudah bagi seseorang untuk berkonsentrasi belajar jika dia merasa terpaksa, oleh karena itu siswa perlu mencari solusi supaya belajar menjadi hal yang menyenangkan, agar dapat lebih mudah dan efektif. Para ahli di bidang pendidikan mencoba mengembangkan teori mengenai gaya belajar sebagai cara untuk mencari solusi agar belajar menjadi hal yang mudah dan menyenangkan. Sebagaimana diketahui bahwa belajar membutuhkan konsentrasi. Situasi dan kondisi untuk berkonsentrasi sangat berhubungan dengan gaya belajar seseorang. Jika seseorang telah mengenai gaya belajarnya, maka dia akan mengelola pada kondisi apa, dimana, kapan dan bagaimana dia dapat memaksimalkan belajarnya.

Setiap siswa belajar dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan semua cara sama baiknya. Kenyataannya, semua memiliki berbagai macam gaya belajar, hanya saja biasanya memiliki satu gaya belajar yang mendominasi. Setiap individu adalah unik, artinya memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain, dalam hal belajar masing-masing individu akan memiliki karakteristik cara belajar. Menurut psikolog Mu'tadin (2018: 3):

Berdasarkan kemampuan yang dimiliki otak dalam menyerap, mengelola, dan menyampaikan informasi, maka cara belajar individu dapat dibagi dalam 3 (tiga) kategori. Ketiga kategori tersebut adalah cara belajar visual, auditorial, dan kinestetik yang ditandai dengan ciri – ciri perilaku tertentu. Pengkategorian ini tidak berarti bahwa individu hanya memiliki salah satu karakteristik cara belajar tertentu sehingga tidak memiliki karakteristik cara belajar yang lain. Pengkategorian ini hanya merupakan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga memudahkannya untuk menyerap pelajaran.

Berdasarkan pengamatan saat pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi, siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang gemar mencatat atau meringkas apa yang dijelaskan oleh guru atau yang dituliskan di papan tulis. Ada pula yang lebih senang mendengarkan dan ada pula yang lebih suka praktek dengan mengerjakan soal secara langsung, dari cara belajar seperti itulah yang

kemudian menjadi kebiasaan belajar yang terus menerus dan terakumulasi menjadi gaya belajar bagi masing-masing individu.

Gaya belajar memiliki keterkaitan yang erat dalam mendukung proses belajar. Proses belajar yang baik akan sangat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran dengan baik dan tentunya bisa mengetahui kesulitan belajar siswa yang sedang dhadapi dan berusaha untuk mencari pemecahannya sehingga tercapailah tujuan dari pembelajaran, selain itu tercapailah hasil belajar yang memuaskan bagi siswa.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anikma (2017) menyimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa yaitu dengan melakukan pendekatan yang intensif kepada siswa untuk mengenal gaya belajarnya dengan begitu guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran, selain itu dengan menggunakan beragam metode dalam pembelajaran. Penelitian Cholifah (2018) juga menyimpulkan bahwa peranan guru dalam pengajaran sangat penting yaitu sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator, sebagai evaluator, sebagai administrator, dan peran guru sebagai motivator.

Berdasarkan uraian di atas guru memiliki peran penting dalam pemilihan gaya belajar siswa. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul: “Peran Guru dalam Pemilihan Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA N 1 Nguter Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran guru dalam pemilihan gaya belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Nguter tahun pelajaran 2019/2020?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat peran guru dalam pemilihan gaya belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Nguter tahun pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam pemilihan gaya belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Nguter tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru dalam pemilihan gaya siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Nguter tahun pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang optimalisasi peran guru dalam pengelolaan kelas
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut serta dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai pembelajaran aktif.
2. Manfaat atau Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Guru
Membantu dalam menerapkan pengelolaan kelas yang baik dan aktif serta dapat mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya peningkatan kegiatan belajar siswa
 - b. Bagi Siswa
Menambah wawasan dan pemahaman mengenai berbagai gaya belajar dan penerapannya
 - c. Bagi Penulis
Menambah wawasan dan pemahaman baru mengenai salah satu aspek yang penting dalam peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan gaya belajar, sehingga sebagai calon guru, siswa sudah siap melaksanakan tugas mengajar di kelas.